

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kader Posyandu

Kader posyandu merupakan tenaga sukarela masyarakat yang memegang peran penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, khususnya pada aspek pelayanan kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih, dilatih, dan bersedia bekerja secara sukarela dalam menyelenggarakan kegiatan posyandu, sehingga mereka menjadi penggerak utama keberhasilan program kesehatan berbasis masyarakat. Kader posyandu juga memiliki peran signifikan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-pelaksanaan, serta berperan penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan posyandu (Widarti, *et al.*, 2018). Peran kader dapat dilihat dari keaktifan kader dalam memberikan informasi dan mengajak ibu balita untuk melakukan penimbangan di posyandu untuk memantau status gizi balita (Faiqah & Suhartatik, 2022).

Kader posyandu memiliki fungsi strategis karena kedekatannya dengan masyarakat dan perannya sebagai ujung tombak dalam mendeteksi masalah kesehatan anak secara dini. Dalam melaksanakan kegiatan "lima meja posyandu", kader bertugas

mencatat identitas anak, menimbang berat badan, mengukur panjang atau tinggi badan, mencatat hasil ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan penyuluhan, serta melaporkan hasil kegiatan kepada petugas puskesmas (Fitriani & Purwaningtyas, 2020).

Tugas kader posyandu menurut (Kemenkes RI, 2012), dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: Tugas sebelum hari buka posyandu atau disebut juga tugas pada H-Posyandu, yaitu berupa tugas-tugas untuk persiapan oleh kader agar kegiatan pada hari buka posyandu berjalan dengan baik; Tugas pada hari buka posyandu atau disebut juga pada H Posyandu, yaitu berupa tugas-tugas untuk melaksanakan pelayanan 5 kegiatan dengan sistem 5 meja; Tugas sesudah hari buka posyandu atau disebut juga tugas pada H+Posyandu, yaitu berupa tugas-tugas setelah hari posyandu. Penyelenggaraan posyandu 1 bulan penuh, hari buka posyandu untuk penimbangan 1 bulan sekali. Ketiga tugas kader posyandu tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

- a. Saat sebelum hari buka posyandu
 - 1) Melakukan persiapan penyelenggaraan kegiatan posyandu.
 - 2) Menyebarluaskan informasi tentang hari buka posyandu melalui pertemuan warga setempat atau surat edaran.
 - 3) Melakukan pembagian tugas antar kader, meliputi kader yang menangani pendaftaran, penimbangan, pencatatan, serta pelayanan yang dapat dilakukan oleh kader.

- 4) Sebelum pelaksanaan kegiatan kader melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan dan petugas lainnya terkait dengan jenis layanan yang akan diselenggarakan. Jenis kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan posyandu sebelumnya atau rencana kegiatan yang akan ditetapkan berikutnya.
 - 5) Menyiapkan bahan pemberian makanan tambahan PMT penyuluhan dan PMT pemulihan (jika diperlukan), serta penyuluhan.
 - 6) Menyiapkan buku-buku catatan kegiatan posyandu.
- b. Saat hari buka posyandu
- 1) Melakukan pendaftaran, meliputi pendaftaran balita, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, dan sasaran lainnya.
 - 2) Pelayanan kesehatan ibu dan anak. Untuk pelayanan kesehatan anak pada posyandu, dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, deteksi perkembangan anak, pemantauan status imunisasi anak, pemantauan terhadap tindakan orang tua tentang pola asuh yang dilakukan pada anak, pemantauan tentang permasalahan balita, dan lain sebagainya.
 - 3) Membimbing orang tua melakukan pencatatan terhadap berbagai hasil pengukuran dan pemantauan kondisi balita.
 - 4) Melakukan penyuluhan tentang pola asuh balita, agar anak tumbuh sehat, cerdas, aktif dan tanggap. Dalam kegiatan itu,

kader bisa memberikan layanan konsultasi, konseling, keluarga balita.

- 5) Memotivasi orang tua balita agar terus melakukan pola asuh yang baik pada anaknya, dengan menerapkan prinsip asih-asah-asuh.
- 6) Menyampaikan penghargaan kepada orang tua yang telah datang ke posyandu dan minta mereka untuk kembali pada hari posyandu berikutnya.
- 7) Menyampaikan informasi pada orang tua agar menghubungi kader apabila ada permasalahan yang terkait dengan anak balitanya, jangan segan atau malu.
- 8) Melakukan pencatatan kegiatan yang telah dilakukan pada hari buka posyandu.

c. Sesudah hari buka posyandu

- 1) Melakukan kunjungan rumah pada balita yang tidak hadir pada hari buka posyandu, pada anak yang kurang gizi, atau pada anak yang mengalami gizi buruk rawat jalan, dan lain-lain.
- 2) Memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan dalam rangka meningkatkan gizi keluarga, menanam obat keluarga, membuat tempat bermain anak yang aman dan nyaman, dan lain-lain. Selain itu, memberikan penyuluhan agar mewujudkan rumah sehat, bebas jentik, kotoran,

sampah, bebas asap rokok, BAB di jamban sehat, menggunakan air bersih, cuci tangan pakai sabun, tidak ada tempat berkembang biak vektor atau serangga/binatang pengganggu lainnya (nyamuk, kecoa, tikus dan lain-lain).

- 3) Melakukan pertemuan dengan tokoh Masyarakat, pimpinan wilayah untuk menyampaikan atau menginformasikan hasil kegiatan posyandu serta mengusulkan dukungan agar posyandu dapat terus berjalan dengan baik.
- 4) Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, diskusi atau forum komunikasi dengan masyarakat, untuk membahas penyelenggaraan atau kegiatan posyandu di waktu yang akan datang. Usulan dari masyarakat inilah yang nanti digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana tindak lanjut kegiatan berikutnya.
- 5) Mempelajari sistem informasi posyandu (SIP). SIP adalah sistem pencatatan data atau informasi tentang pelayanan yang diselenggarakan di posyandu, dan memasukkan kegiatan posyandu tersebut dalam SIP ini adalah sebagai acuan bagi kader untuk memahami permasalahan yang ada, sehingga dapat mengembangkan jenis kegiatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.
- 6) Format SIP meliputi catatan ibu hamil, kelahiran, kematian bayi dan balit, kematian ibu hamil, melahirkan nifas.

- 7) Peran kader posyandu kader memiliki peran sebagai penyelenggara kegiatan posyandu menurut (Kemenkes RI, 2012). Peran kader yaitu melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya sasaran dalam posyandu.

Kualitas pelaksanaan kegiatan posyandu sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader. Kader yang memiliki pemahaman mendalam mengenai fungsi Posyandu dan mampu menjalankan tugasnya secara tepat akan menghasilkan data pertumbuhan anak yang valid dan dapat dipercaya. Sebaliknya, kurangnya keterampilan kader dapat menimbulkan kesalahan dalam proses pengukuran dan pencatatan, yang berpotensi menyebabkan kesalahan dalam interpretasi status gizi anak. Selain berperan sebagai pelaksana kegiatan, kader posyandu juga memiliki fungsi penting sebagai komunikator dan pendidik masyarakat, khususnya dalam upaya peningkatan kesehatan dan gizi balita. Oleh sebab itu, peran kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak melalui deteksi dini, simulasi perkembangan, serta penguasaan konsep dan teknik yang tepat sangatlah penting dan menjadi syarat utama dalam keberhasilan program posyandu (Novitasari *et al.*, 2022).

2. Keterampilan Kader

Keterampilan kader posyandu merupakan kemampuan praktis yang dimiliki oleh kader untuk melaksanakan tugas teknis dan

administratif di posyandu secara efektif dan sesuai standar prosedur. Keterampilan (skill) adalah hasil dari proses pembelajaran yang menghasilkan kemampuan melakukan tindakan tertentu secara tepat dan efisien. Salah satu keterampilan penting kader kesehatan adalah kemampuan menjalankan tahapan penimbangan balita yang harus dilakukan secara tepat, akurat, dan sesuai standar operasional prosedur yang mencakup cara menggunakan alat timbang, menempatkan balita dengan benar, membaca hasil timbangan, serta mencatat data ke dalam format pencatatan pertumbuhan (Dewi, 2025).

Keterampilan kader menjadi aspek penting karena menentukan validitas hasil pengukuran dan keakuratan data pertumbuhan dan perkembangan balita. Kader yang terampil mampu melakukan prosedur antropometri sesuai standar tanpa menimbulkan kesalahan teknis, seperti kesalahan posisi anak saat ditimbang atau ketidaktepatan dalam membaca jarum timbangan (Prasetyowati, 2024). Keterampilan kader dalam mengukur antropometri dapat meningkat dengan cara diberikan pelatihan pengukuran antropometri yang sesuai prosedur (Hardiyanti, *et al.* 2018).

3. Karakteristik Kader

Karakteristik kader posyandu adalah faktor individu yang melekat pada seseorang kader dan memengaruhi kualitas pelayanan pada kegiatan posyandu. Karakteristik ini berhubungan dengan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar

termasuk melakukan penimbangan berat badan balita. Kualitas pengukuran balita dipengaruhi pendidikan, pengalaman, pelatihan, pengatuhan dan keterampilan kader dalam menjalankan tugasnya (Munfarida & Adi, 2012). Data karakteristik biografi ini cukup banyak dan diperoleh melalui responden sendiri mulai dari umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pendapatan, lama bekerja.

a. Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Umur juga berhubungan dengan pola pikir sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kader dengan usia dewasa memiliki pengalaman hidup lebih lama sehingga akan mendapatkan kepercayaan masyarakat (Adistie, 2017 dalam Sulistiyanto, 2023). Umur yang lebih dewasa cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dibandingkan dengan umur yang lebih muda (Sodikin, 2025).

b. Pendidikan

Kader yang memiliki latar belakang pendidikan baik diharapkan mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kader di masyarakat khususnya menyelesaikan masalah kesehatan di tempat tinggal masing-masing. Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diterima. Umumnya pendidikan dapat mempengaruhi proses pembelajaran,

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya (Austik, 2013 dalam Arsy & Milla, 2021).

c. Status perkawinan

Status pernikahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam melakukan pelayanan di posyandu. Kader yang sudah menikah cenderung menunjukkan peningkatan kinerja karena memiliki pemikiran yang lebih dewasa dan bijaksana. Pernikahan mendorong timbulnya rasa tanggung jawab yang lebih besar, sehingga pekerjaan tetap dianggap lebih bermakna dan bernilai. Sebagian besar pekerja yang royal dan memiliki kinerja baik biasanya mereka yang telah menikah (Gunawan & Ayubi, 2023 dalam Sodikin, 2025).

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dimana penghasilan yang didapat dijadikan pokok kehidupan, sesuatu yang dilakukan berdasarkan pekerjaan (Wau, 2018 dalam Arsy & Milla, 2021).

e. Pendapatan

Pendapatan bagi kader adalah faktor eksternal yang mendukung kader untuk tetap aktif dan berpartisipasi dalam

setiap kegiatan posyandu (Pering, *et al.*, 2022). Pendapatan selamanya meningkatkan produktifitas dan motivasi tersendiri, yang dimana setidaknya cukup sederhana agar kader dapat yakin akan prestasi kerja yang menghasilkan imbalan karena merasa termotivasi, karena ada perasaan puas yang timbul dari penyelesaian pekerjaan yang dilakukan dengan baik (Sengkey, *et al.*, 2015 dalam Pering, *et al.*, 2022).

f. Lama bekerja

Lama masa kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja, semakin lama kader bekerja maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat dan efek kinerja kader adalah konsisten pada hasil kerja yang dapat dijadikan moral utama seseorang dalam mencapai menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Kartika, 2023).

4. Kegiatan Posyandu

a. Pengertian Posyandu

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan dasar, pendidikan dan ekonomi bagi ibu, bayi dan balita (Kemenkes, 2023 dalam Oktaviasari, *et al.*, 2025). Posyandu adalah lembaga

kemasyarakatan yang mewadahi pemberdayaan masyarakat dalam pelayanan sosial dasar dan pelaksanaannya dapat disinergikan dengan layanan lainnya sesuai potensi daerah. Secara kelembagaan posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan desa dan sasaran posyandu sendiri seluruh masyarakat, terutama anak usia dini, serta ibu hamil, menyusui dan nifas (Kemenkes RI, 2021).

b. Manfaat Posyandu

Manfaat penyelenggaraan posyandu (Kemenkes RI, 2011).

1) Bagi masyarakat

- a) Memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita.
- b) Pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk.
- c) Bayi dan balita mendapatkan kapsul vitamin A.
- d) Bayi memperoleh imunisasi lengkap
- e) Ibu hamil akan terpantau berat badannya dan memperoleh tablet tambah darah (Fe) serta imunisasi Tetatnus Toksoid (TT).
- f) Ibu nifas memperoleh kapsul vitamin A dan tablet tambah darah (Fe).
- g) Memperoleh penyuluhan kesehatan terakita tentang kesehatan ibu dan anak.

- h) Apabila terdapat kelainan pada bayi, anak balita, ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui dapat segera diketahui dan dirujuk ke puskesmas.
- i) Dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan ibu, bayi dan balita.

2) Bagi kader

- a) Mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap.
- b) Ikut berperan secara nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu.
- c) Citra diri meningkat di mata masyarakat sebagai orang yang terpercaya dalam bidang kesehatan.
- d) Menjadi panutan karena telah mengabdikan demi pertumbuhan anak dan kesehatan ibu.

c. Kegiatan Posyandu

Kegiatan posyandu yang dilakukan kader dalam kegiatan pelayanan gizi di Posyandu (Kemenkes RI, 2011).

1) Penimbangan berat badan balita

Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan alat penimbang berupa timbangan bayi, timbangan dacin, maupun timbangan injak. Untuk bayi yang belum bisa duduk menggunakan timbangan bayi, balita yang sudah bisa duduk atau balita yang belum bisa berdiri bisa menggunakan

timbangan dacin, sedangkan untuk balita yang sudah bisa berdiri menggunakan timbangan injak. Penimbangan berat badan dilakukan dalam meja ke 2 menurut sistem lima meja dalam posyandu dan penimbangan dilakukan saat hari buka posyandu.

2) Deteksi dini gangguan pertumbuhan

Deteksi dini dapat dilakukan dengan memantau buku kartu menuju Sehat (KMS). Hasil penimbangan berat badan akan dicatat pada KMS dan dari KMS tersebut, maka status gizi pada balita akan diketahui terjadi gangguan atau tidak.

3) Penyuluhan gizi

Hasil dari catatan KMS dapat dijadikan sebagai acuan pemberian penyuluhan kepada orang tua balita mengenai balita. KMS juga dapat dijadikan sebagai alat untuk merujuk ke pelayanan kesehatan yang ada di posyandu maupun puskesmas. Dalam kegiatan posyandu, penyuluhan gizi dilakukan oleh kader posyandu kepada orang tua balita secara perorangan. Penyuluhan perorangan dilakukan di meja 4 oleh kader posyandu.

4) Pemberian PMT

Pemberian makanan tambahan (PMT) dilaksanakan saat hari buka posyandu yang dapat bersumber dari sumbangan masyarakat atau puskesmas sebagai program,

atau dengan iuran setiap balita yang hadir dalam posyandu. PMT dapat berupa bubur kacang hijau, susu, telur, biskuit, bubur mutiara, ataupun lainnya.

5) Pemberian Vitamin A dan Tablet Fe

Vitamin A diberikan setiap bulan Februari dan bulan Agustus yang bisa disebut bula vitamin A. pemberian vitamin A warna biru dengan dosis 100.000 IU untuk bayi usia 6-11 bulan, dan warna merah dengan dosis 200.000 IU untuk balita >12 bulan dan ibu nifas. Pemberian tablet Fe diberikan kepada ibu hamil selama masa kehamilannya sebanyak 9 kali.

Dalam penyelenggaraan posyandu rutin diselenggarakan dan digerakkan oleh kader dengan adanya bimbingan teknis dari puskesmas dan lembaga atau sektor yang terkait. Pada saat penyelenggaraan posyandu minimal jumlah kader yang hadir yaitu 5 orang. Jumlah ini disesuaikan dengan jumlah langkah-langkah dalam kegiatan posyandu yaitu sistem 5 meja beserta penanggung jawab setiap langkah digambarkan seperti berikut.

Tabel 2. Sistem 5 Meja Kegiatan Posyandu

Meja	Kegiatan	Pelaksana
I	Pendaftaran	Kader
II	Penimbangan	Kader
III	Pencatatan dan pengisian KMS	Kader
IV	Penyuluhan	Kader
V	Pelayanan Kesehatan	Kader bersama petugas kesehatan

Sumber : Kemenkes RI, 2011

d. Tingkatan Posyandu

Tingkatan posyandu dilihat dari indikator-indikator yang ditetapkan oleh (Kemenkes, 2020) posyandu secara umum dapat dibedakan menjadi empat tingkat.

1) Posyandu Pratama

Posyandu pratama adalah posyandu yang belum mantap, yang ditandai oleh kegiatan bulanan posyandu belum terlaksana secara rutin jumlah kader sangat terbatas yakni kurang dari 5 orang.

2) Posyandu Madya

Posyandu madya adalah posyandu yang sudah dapat dilaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, tetapi cakupan kelima kegiatan utamanya masih rendah, yaitu kurang dari 50%.

3) Posyandu Purnama

Posyandu purnama adalah posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pesertanya masih terbatas yakni kurang dari 50% KK di wilayah kerja posyandu.

4) Posyandu Mandiri

Posyandu mandiri adalah posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan kegiatan pengembangan, serta telah memperoleh dana sehat yang berasal dari swadaya masyarakat dan kelompok usaha bersama (usaha dikelola oleh masyarakat) yang dipergunakan untuk upaya kesehatan posyandu.

5. Standar operasional prosedur antropometri penimbangan berat badan balita

a. Antropometri

PMK No. 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak menuliskan bahwa antropometri merupakan metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi dan komposisi tubuh.

Antropometri sebagai parameter menilai status gizi memiliki dua fungsi, yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Menilai status pertumbuhan

Antropometri dapat berfungsi untuk menilai pertambahan ukuran tubuh dari waktu ke waktu. Tubuh akan bertambah dan berkembang setiap waktu tergantung asupan gizi yang dikonsumsi.

2) Menilai status gizi pada suatu populasi

Antropometri dapat digunakan untuk menilai status gizi pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui prevalensi status gizi pada waktu tertentu dan mengetahui perkembangan status gizi suatu populasi dari waktu ke waktu (Citerawati, 2022).

b. Standar Operasional Prosedur (SOP) penimbangan berat badan balita

Standar operasional prosedur (SOP) penimbangan berat badan balita merupakan pedoman kerja yang bertujuan memastikan kegiatan penimbangan dilakukan dengan cara yang benar, aman, dan hasilnya akurat. Berdasarkan pedoman umum pengelolaan posyandu (Kemenkes RI, 2022) Langkah-langkah SOP penimbangan berat badan balita dijelaskan berdasarkan.

1) Penimbangan Berat Badan Balita Menggunakan Timbangan Bayi (*Baby scale*).

- a) Menyiapkan alat timbang (*baby scale*) dan letakkan di tempat yang rata, datar, dan keras.
 - b) Timbangan harus bersih dan tidak ada beban lain di atas timbangan
 - c) Baterai dipasang pada tempatnya dengan memperhatikan posisi baterai jangan sampai terbalik.
 - d) Tombol *power on* dinyalakan dan memastikan angka pada jendela baca menunjukkan angka nol. Posisi awal harus berada di angka nol.
 - e) Bayi dengan pakaian seminimal mungkin diletakkan diatas timbangan dengan posisi aman yaitu berbaring hingga angka berat badan muncul pada layar timbangan dan sudah tidak berubah.
 - f) Berat badan bayi dicatat dalam kilogram dan gram.
- 2) Penimbangan Berat Badan Balita Menggunakan Timbangan Bayi (Timbangan Digital).
- a) Siapkan timbangan dan letakkan dilantai yang datar, keras, dan cukup cahaya.
 - b) Nyalakan timbangan dan pastikan bahwa angka yang muncul pada layar baca adalah 00,0.
 - c) Sepatu dan pakaian luar anak harus dilepaskan atau anak menggunakan pakaian seminimal mungkin.

- d) Anak berdiri tepat ditengah timbangan saat angka pada layar timbangan menunjukkan angka 00,0 serta tetap berada diatas timbangan sampai angka berat badan mduncul pada layar timbangan dan sudah tidak berubah.
- e) Segera mungkin mencatat berat badan bayi dalam kilogram.

Pengukuran antropometri sangat memegang kedudukan terpenting yang berarti untuk memastikan status gizi seorang anak. Kesalahan yang terjadi pada pengukuran hendaknya menimbulkan perbandingan interpretasi informasi. Perbandingan interpretasi informasi berakibat pada kinerja posyandu terpaut dengan pelaporan hasil yang didapatkan. Kesalahan yang biasa terjadi adalah akibat faktor internal anak, biasanya anak yang rewel dan nangis sehingga menyebabkan petugas penimbangan atau kader terburu-terburu dan tidak memperhatikan angka yang ditunjukkan dengan benar (Metty & Inayah, 2018 dalam Novitasari *et al*, 2022). Setelah melaksanakan penimbangan ada hal yang perlu diperhatikan dengan hasil penimbangan untuk menindaklanjuti hasil penimbangan (Kemenkes RI, 2011).

c. Berat badan naik.

- 1) Berikan pujian kepada ibu yang telah membawa balita ke posyandu.

- 2) Berikan umpan balik dengan cara menjelaskan arti grafik pertumbuhan anaknya yang tertera pada KMS secara sederhana.
 - 3) Anjurkan kepada ibu untuk mempertahankan kondisi anak dan berikan nasehat tentang pemberian makan anak sesuai golongan umurnya.
 - 4) Anjurkan untuk datang pada penimbangan berikutnya.
- d. Berat badan tidak naik 1 kali.
- 1) Berikan pujian kepada ibu yang telah membawa balita ke posyandu.
 - 2) Berikan umpan balik dengan cara menjelaskan grafik pertumbuhan anaknya yang tertera pada KMS secara sederhana.
 - 3) Tanyakan dan catat keadaan anak bila ada keluhan (batuk, diare, panas, rewel, dll) dan kebiasaan makan anak.
 - 4) Berikan penjelasan tentang kemungkinan penyebab berat badan tidak naik tanpa menyalahkan ibu.
 - 5) Berikan nasehat kepada ibu tentang anjuran pemberian makan anak sesuai golongan umurnya.
 - 6) Anjurkan untuk datang pada penimbangan berikutnya.
- e. Berat badan anak naik 2 kali atau berada di Bawah Garis Merah (BGM).

- 1) Berikan pujian kepada ibu yang telah membawa balita ke posyandu.
 - 2) Berikan umpan balik dengan cara menjelaskan grafik pertumbuhan anaknya yang tertera pada KMS secara sederhana.
 - 3) Tanyakan dan catat keadaan anak bila ada keluhan (batuk, diare, panas, rewel, dll) dan kebiasaan makan anak.
 - 4) Berikan penjelasan tentang kemungkinan penyebab berat badan tidak naik tanpa menyalahkan ibu.
 - 5) Berikan nasehat kepada ibu tentang anjuran pemberian makan anak sesuai golongan umurnya.
 - 6) Rujuk anak ke puskesmas/pustu/poskesdes.
6. Faktor yang mempengaruhi keterampilan kader dalam penimbangan

Keterampilan kader posyandu dalam melakukan penimbangan berat badan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan adalah umur, tingkat pendidikan, lama menjadi kader, keaktifan, pelatihan, dan dukungan dari tenaga kesehatan. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader adalah pendidikan, tugas di posyandu, keaktifan kader, pelatihan kader dan pembinaan yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin lama pengalaman menjadi kader semakin baik keterampilan teknis yang dimiliki (Munfarida & Adi, 2012).

Pelatihan praktik lapangan, redemonstrasi, dan pembinaan berkelanjutan oleh petugas puskesmas memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan keterampilan kader posyandu (Suryani & Norhasanah, 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri adalah kurangnya dukungan pelatihan yang memadai (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Selain itu, motivasi kader juga merupakan faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mereka. Kader dengan motivasi yang tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pelatihan dan konsisten dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP). Adapun tingkat individu, kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya, kompetensi dan motivasi. Faktor kontekstual, seperti norma-norma sosial budaya dan gender serta kebijakan kesehatan yang dikombinasi dengan faktor terkait intervensi seperti pelatihan dan pengawasan, dapat memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi dan kinerja (Fitriana, 2024). Dukungan rutin dari petugas kesehatan juga memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan kader melalui umpan balik langsung di lapangan, yang membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas kader posyandu. Secara umum, faktor – faktor yang mempengaruhi keterampilan kader dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Umur

Umur yaitu hal yang dapat berpengaruh pada daya tangkap dan daya pikir seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja kader posyandu adalah umur. Seiring bertambahnya umur, individu cenderung memperoleh lebih banyak pengalaman dan keterampilan yang mendukung peningkatan kinerja mereka. Hal ini juga berdampak pada produktivitas kerja yang dimana kader yang lebih berpengalaman biasanya mampu bekerja lebih efisien dan efektif (Susilo & Budiwinarto, 2021 dalam Sodikin 2025). Dalam penelitian ini umur dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu

Parameter yang digunakan; 18 – 40 tahun (dewasa awal), 41 – 60 tahun (dewasa madya) (Sulistiyanto, *et al.*, 2023).

b. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja. Pendidikan yang tinggi memberikan suatu kemampuan khusus pada suatu individu. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat mempengaruhi motivasi dalam bekerja artinya semakin tinggi pendidikan suatu individu semakin tinggi kapabilitas pengetahuan dan sikap sehingga motivasi dalam bekerja meningkat dan mempengaruhi kinerja (Yasa & Mayasari, 2022). Tingkat pendidikan menentukan seseorang mudah atau tidaknya dalam menyerap dan memahami informasi tentang pengetahuan gizi yang diperoleh (Adesti, *et al.* 2017).

Parameter yang digunakan; Dasar, Menengah (Handayani & Nuryani, 2022).

c. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Pengetahuan termasuk faktor paling penting dalam penentuan kinerja kader pada kegiatan posyandu, bila kader pengetahuan kurang maka akan berpengaruh pada kinerja kader (Ita, *et al.* 2024). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan juga hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa aja melalui cara-cara dan dengan alat tertentu (Darsini, *et al.*, 2019). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan yang dijelaskan di bawah ini.

1) Tahu (*know*)

Tahu yaitu mengingat kembali sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya yang dimana seperti kita mengingat fakta atau informasi spesifik yang pernah kita pelajari dan tingkat ini adalah yang paling dasar dalam memahami sesuatu.

2) Memahami (*comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang sesuatu yang kita ketahui serta, bisa mengartikan atau menjelaskan maknanya dengan tepat.

3) Aplikasi (*application*)

Kemampuan menggunakan apa yang sudah dipelajari dalam situasi nyata, seperti memakai aturan, rumus atau prinsip yang kita tahu untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan memecah suatu informasi atau objek menjadi bagian-bagian kecil, tapi tetap melihat bagaimana bagian-bagian itu saling berhubungan dalam satu kesatuan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan menggabungkan bagian-bagian yang dipisah tadi menjadi sebuah bentuk baru yang menyeluruh. Ini seperti menyusun ulang atau membuat sesuatu menjadi baru dari kumpulan ide yang sudah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan menilai atau mengambil keputusan tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, baik yang kita buat sendiri maupun yang sudah ada sebelumnya. Jadi kita

bisa menentukan apakah sesuatu yang baik atau tidak itu berdasarkan alasan yang jelas.

Parameter yang digunakan; Baik >60%, Kurang <60% (Deviani, 2017).

d. Lama menjadi kader

Lama menjadi kader merupakan lamanya subjek dalam berperan sebagai penggerak posyandu yang telah dipilih oleh masyarakat dan bekerja dengan sukarela yang dinyatakan dalam tahun. Rentang waktu yang lebih lama menjadi kader akan membuat kader lebih terbiasa dan dapat mengubah pengetahuan yang didapatkannya (Sandiyani, 2011). Kader dalam menjalankan tugasnya dan mendapatkan hasil yang baik dipengaruhi oleh lamanya seseorang menjadi kader, maka hasil yang diperoleh kader semakin terampil. Dalam penelitian ini lama menjadi kader dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu;

Parameter yang digunakan; ≥ 5 tahun, < 5 tahun (Sulistiyanto, *et al.*, 2023).

7. Upaya peningkatan keterampilan kader dalam penimbangan

Pelatihan-pelatihan sangat dibutuhkan untuk menunjang kinerja para kader posyandu, kurangnya pembinaan dan pelatihan akan berdampak pada kurangnya pemberian pelayanan kesehatan secara optimal (Jaya, *et al.* 2024). Upaya peningkatan keterampilan kader

posyandu harus dilakukan secara sistematis melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan kegiatan pelatihan metode ceramah, demonstrasi, dan redemonstrasi mampu meningkatkan kemampuan kader dalam menggunakan alat antropometri dan membaca hasil penimbangan secara benar (Susanah, *et al.* 2025). Adanya pembuktian mengenai *tiered training model* (pelatihan berjenjang) efektif meningkatkan jangkauan kader yang dilatih dan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam presisi dan akurasi pengukuran (Suyanto *et al.*, 2024).

Selain pelatihan teknis, adapun menyarankan pembinaan motivasi dan penghargaan bagi kader berprestasi untuk menjaga semangat kerja mereka. Supervisi rutin dari petugas puskesmas diperlukan untuk memastikan kader tetap menerapkan SOP dengan benar di lapangan (Prasetyowati, 2024). Maka dari itu peningkatan keterampilan kader merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pelatihan formasi, pembinaan lapangan, supervisi, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

8. Pentingnya keterampilan kader posyandu terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita

Keterampilan kader posyandu yang aktif, cekatan dan berpengetahuan luas dalam menimbang merupakan hal yang penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita untuk memperbaiki status gizi balita apabila ditemukan anak dengan

kesehatan dan status keadaan gizi yang tidak baik serta dapat membantu meningkatkan status gizi balita (Utami, *et al.* 2022). Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dilakukan rutin di posyandu melalui kegiatan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan hasil ke KMS yang mana semua dilakukan oleh kader posyandu. Mencegah gizi buruk lebih baik daripada mengobati yang dilakukan secara umum mengenai faktor risiko secara terintegrasi. (Rahayu & Rahmatika, 2022). Pertumbuhan mengacu pada peningkatan ukuran fisik seperti berat badan dan tinggi badan, sedangkan perkembangan berkaitan dengan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial anak (Suparasia, 2012).

Keterampilan kader dalam melakukan penimbangan dan pengukuran antropometri secara benar dan sangat berpengaruh terhadap ketepatan data pertumbuhan balita. Data yang akurat akan membantu tenaga kesehatan dan orang tua dalam mendeteksi dini adanya penyimpangan pertumbuhan, seperti underweight, stunting, dan wasting. (Prasetyowati, 2024). Sebaliknya, keterampilan kader yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi status gizi anak sehingga intervensi gizi tidak tepat sasaran (Hariyanti & Putri, 2022).

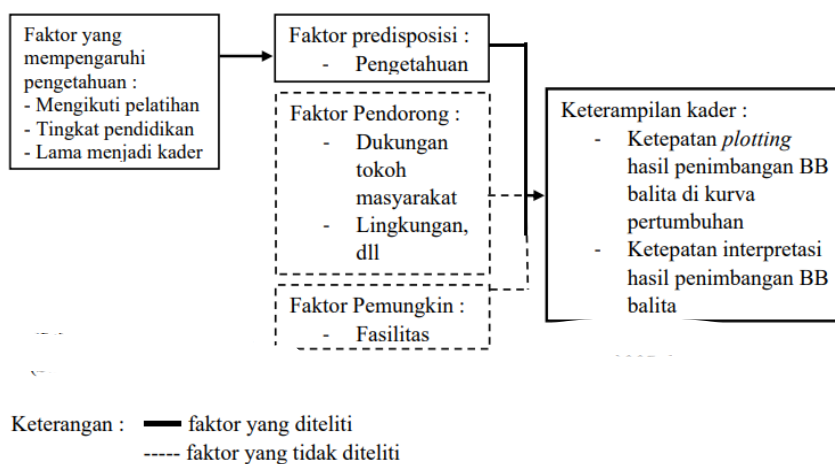
Kader posyandu yang memiliki keterampilan tinggi dalam menimbang dan mencatat hasil pertumbuhan mampu meningkatkan keberhasilan program deteksi dini stunting. Pelatihan dan pembinaan

rutin kader terbukti meningkatkan kemampuan dalam membaca hasil penimbangan dan memahami grafik pertumbuhan anak (Mangkuji *et al*, 2024). Selain pertumbuhan fisik, kegiatan posyandu juga mendukung pemantauan perkembangan balita. Kader yang terampil dapat mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan perkembangan melalui komunikasi dan observasi sederhana. Kader yang aktif dan terlatih tidak hanya mampu mengukur berat badan secara akurat, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang, pola makan bergizi seimbang, serta pemantauan rutin setiap bulan (Dwi Dini *et al*, 2023). Dengan demikian keterampilan kader posyandu berperan strategis dalam mendukung keberhasilan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Kader yang terlatih dan terampil menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan masalah gizi dan keterlambatan perkembangan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan kader melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi rutin perlu dilakukan secara berkesinambungan agar data pertumbuhan yang dihasilkan akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan program kesehatan anak (Suryani & Norhasanah, 2023; Suyanto *et al*., 2024).

B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka maka dibuat kerangka teori pada

Gambar 1.

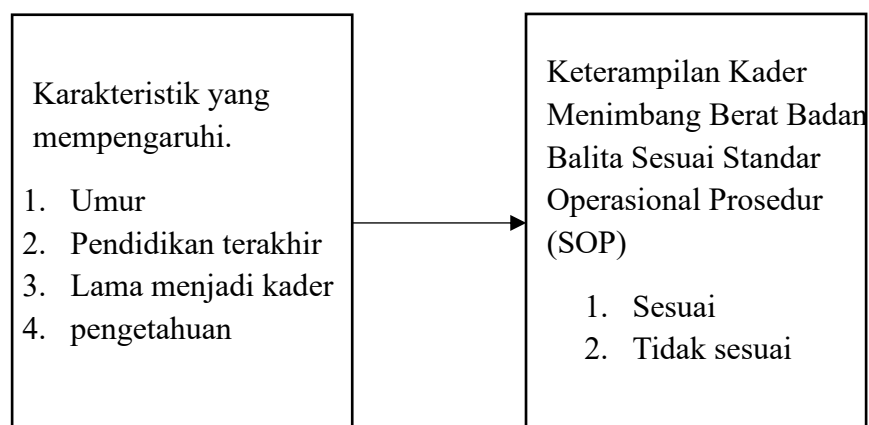


Gambar 1. Kerangka Teori (Notoatmodjo, 2007).

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian maka kerangka konsep penelitian ini

disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pernyataan Penelitian

Ada kaitan antara karaktersitik kader posyandu dengan keterampilan kader posyandu melaksanakan penimbangan berat badan balita sesuai standar operasional prosedur.